

agr UMY

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN : 0854-4026

Isolasi, Karakterisasi Dan Aplikasi Isolat Jamur Dan Bakteri
Pendeградasi Sampah Organik Pasar
□ Hariyono, Nike Triwahyuningsih, Marnik Susanti

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian
Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Petani Bawang Merah
Di Kabupaten Bantul
□ Franci Risvansuna

Evaluasi Keberhasilan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Pesisir (PEMP) Di Kabupaten Bantul
□ Lestari Rahayu

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti
Kemitraan Pada Usahatani Cabai Merah Keriting
Di Kecamatan Pakem Kabupaten Slema
□ Nur Rahmawati

Persentase Penggunaan Pupuk Anorganik Dan Saat Panen
Pengaruhnya Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Benih Kedelai
□ Sarjiyah

Penanaman Sawi (*Brassica Sinensis L.*) Sistem Hidroponik
Pada Berbagai Macam Media Tanam
□ Titiek Widyastuti, Bambang Heri Isriawan, Roby Jazuli

REDAKSI

Gunawan Budiyanto

Siti Yusi Rusimah

Lestari Rahayu

Triyono

Eni Istiyanti

Diterbitkan oleh :

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta 55183

Telp. (0274) 387656 (hunting) Fax. (0274) 387646

e-mail : goenb@umy.ac.id

AgrUMY merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan dua kali setahun sebagai media komunikasi guna memberikan informasi hasil penelitian dan studi pustaka bidang pertanian.

Redaksi menerima naskah baik berupa hasil penelitian maupun studi pustaka yang diketik komputer MS-Word dengan jarak 1 spasi dan panjang tulisan antara 8 - 12 halaman kuarto, tebal dan gambar menjadi bagian tidak terpisahkan dari naskah dengan jarak 1 spasi tanpa garis vertikal.

Naskah disampaikan dalam bentuk disket dan hasil cetakan (print-out)
Aturan lebih rinci dapat disimak dihalaman terakhir jurnal ini.

DAFTAR ISI

Isolasi, Karakterisasi Dan Aplikasi Isolat Jamur Dan Bakteri Pendeградasi Sampah Organik Pasar	
□ Hariyono, Nike Triwahyuningsih, Mamik Susanti.....	61 - 72
Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) Petani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul	
□ Francy Risvansuna.....	73 - 85
Evaluasi Keberhasilan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) Di Kabupaten Bantul	
□ Lestari Rahayu.....	86 - 97
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Kemitraan Pada Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman	
□ Nur Rahmawati.....	98 - 109
Persentase Penggunaan Pupuk Anorganik Dan Saat Panen Pengaruhnya Terhadap Kuantitas Dan Kualitas Benih Kedelai	
□ Sarjiyah.....	110 - 121
Penanaman Sawi (<i>Brassica Sinensis L.</i>) Sistem Hidroponik Pada Berbagai Macam Media Tanam	
□ Titick Widyastuti, Bambang Heri Isnawan, Roby Jazuli.....	122 - 128

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN PETANI MENGIKUTI KEMITRAAN PADA USAHATANI CABAI MERAH KERITING DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN

*Factors Affecting Toward The Farmers Decision To Participate on The
Partnership of Red Pepper Farm Management on Pakem Sector of Sleman
Regency*

Nur Rahmawati

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Lingkar Barat Tamantirto Kasihan Bantul

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the factors that affecting towards farmers' decision to participate on partnership on Pakem Sector of Sleman Regency. A purposive region sample of Pakem Regency of Sleman Regency was selected. All of the 70 members of the farming group both participator and non participator were taken as respondences, they were 50 participators and 20 non participators. To examine the hypothesis of the effect of internal factor (age, experience, land acreage, education, net return/household income, and land status) and external factor (procedure, consulting frequency, method of presentation, benefit of consultation, market assurance, and product price) on farmer's decision to participate on the farming partnership was analyzed by logit method. The results show that land status, market assurance, and product price affect to the farmer decision. Otherwise, age, farming experience, land acreage, education, household income, procedure, consulting frequency, method of presentation, and benefit of consultation do not significantly affect towards farmer's decision to participate on the farming partnership.

PENDAHULUAN

Pola pengembangan pertanian yang prospektif selama ini banyak dilakukan melalui kemitraan. Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling

membutuhkan dan saling membesarkan (Ja'far 2000). Kemitraan dapat diartikan sebagai kerjasama antara produsen (petani kecil) dengan perusahaan besar dalam menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk meningkatkan pendapatan petani (Semangun 1999). Pada dasarnya tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan

pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri.

Kemitraan dengan fenomena konflik dan ketergantungan menjadikan kemitraan lemah, yang didalamnya ditandai oleh adanya dukungan aspek struktural yang lebih besar dari pada aspek kultural. Kemitraan dengan cirinya yang asimetris dan eksploitatif cenderung kurang bisa memberdayakan petani sayuran. Pendampingan dalam proses pemberdayaan lebih menonjol daripada penyadaran, koordinasi, mendidik, menyemangati dan pembinaan (Kismantoroedji, 2005)

Menurut Sumardjo dkk (2004) dalam sistem agribisnis di Indonesia terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar, yaitu:

1. Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha

2. Pola Kemitraan Sub Kontrak

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha

pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

4. Pola Kemitraan Keagenan

Pola ini merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola ini merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Keunggulan Pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola KOA paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil.

Menurut Mokeham dan Malkolm dalam Hayati 2003 pengambilan keputusan dalam usahatani biasanya berkaitan dengan serangkaian jalannya tindakan dari sejumlah alternatif yang akan menuju pencapaian beberapa tujuan petani. Proses pengambilan keputusan pada umumnya meliputi 6 langkah yaitu:

1. Mempunyai gagasan dan menyadari adanya masalah,
2. Melakukan pengamatan,
3. Menganalisa pengamatan dan menguji pemecahan alternatif terhadap masalah,
4. Memilih atau memutuskan alternatif tindakan yang terbaik,
5. Bertindak berdasarkan keputusan,

6. Bertanggungjawab atas keputusan tersebut.

Menurut penelitian Fahmi (2005), faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi petani cabai di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman untuk bermitra adalah sikap, modal dari luar, dan pemahaman, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh nyata adalah pendidikan, luas lahan dan pengalaman.

Berdasarkan hasil penelitian Kurnianto (2004) tentang program kemitraan petani kentang di Desa Dieng, Kejajar, Wonosobo, faktor tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, status lahan garapan, dan tingkat persepsi berpengaruh secara nyata terhadap keputusan petani untuk bermitra

Kecamatan Pakem merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 600 mdpl, sehingga sangat potensial untuk pengembangan budidaya cabai. Petani cabai merah keriting di daerah ini bekerjasama dengan Balai Penelitian Pertanian (BPP) dan kelompok tani dalam hubungan kemitraan. Keuntungan yang diperoleh dari kemitraan ini, untuk kelompok tani adalah terjaminnya pasokan cabai merah keriting secara kontinyu dan mendapatkan *fee* (ongkos) sedangkan untuk petani yaitu adanya jaminan pasar dan harga jual cabai merah keriting serta mendapatkan bimbingan teknis. Meskipun banyak keuntungan yang diperoleh petani dalam mengikuti kemitraan namun masih ada petani yang tidak tertarik untuk mengikuti kemitraan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola kemitraan antara petani cabai merah keriting dengan BPP dan kelompok tani serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti kemitraan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Pemberdayaan petani cabai merah keriting melalui kemitraan di Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, menggunakan metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah yang ada pada masa sekarang (aktual), mula-mula data dikumpulkan lalu disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Teknik pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey, yaitu suatu metode yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data (Nazir, 1999)

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposif sampling*) yaitu kecamatan Pakem. Alasan mengambil kecamatan Pakem sebagai lokasi penelitian karena produksi cabai merah keriting di kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan lain di kabupaten Sleman. Petani sampel diambil dari kelompok tani yang paling aktif dalam mengembangkan usahatani cabai merah keriting di kecamatan Pakem yaitu kelompok tani Subur-Sambirejo dan kelompok tani Kridosembodo-Wonorejo. Semua anggota kelompok tani baik yang bermitra maupun tidak bermitra sebanyak 70 orang dijadikan sebagai responden penelitian. Anggota kelompok tani Subur-Sambirejo berjumlah 38 orang terdiri dari 25 petani bermitra dan 13 petani tidak bermitra sedangkan anggota kelompok tani Kridosembodo-Wonorejo sebanyak 32 orang yang terdiri dari 25 petani bermitra dan 7 petani tidak bermitra.

Untuk menguji hipotesis faktor internal (umur, pengalaman, luas lahan garapan, pendidikan, pendapatan, & status penguasaan lahan) dan faktor eksternal (prosedur, frekuensi bimbingan, cara penyampaian, manfaat bimbingan,

jaminan pasar & harga produksi) yang berpengaruh terhadap keputusan petani untuk bermitra atau tidak bermitra pada usahatani cabai merah keriting digunakan analisis *logit*, karena Y merupakan variabel tak bebas dan mempunyai dua kriteria yaitu bermitra atau tidak bermitra. analisis *logit* dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_i = L_i = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + U_i$$

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 X_1)}}$$

P_i = Probabilitas bahwa petani berminat mengikuti kemitraan.

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{(\alpha + \beta_1 X_1)}}$$

$1 - P_i$ = Probabilitas bahwa petani tidak berminat mengikuti kemitraan.

Jika dimasukkan kedalam persamaan maka :

$$Y_i = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_{12} X_{12} + U_i$$

Keterangan :

Y_i = *Dummy* partisipasi kemitraan

$Y_i = 1$, jika bermitra

$Y_i = 0$, jika tidak bermitra

Pada penelitian ini X_i terdiri dari :

X_1 = *Dummy* umur

0 = untuk umur di bawah rata-rata ($\leq 44,3$ tahun)

1 = untuk umur di atas rata-rata ($> 44,3$ tahun)

X_2 = *Dummy* pengalaman berusahatani

0 = untuk pengalaman usahatani di bawah rata-rata ($\leq 5,04$ tahun)

1 = untuk pengalaman usahatani di atas rata-rata ($> 5,04$ tahun)

X_3 = *Dummy* luas lahan garapan

0 = untuk petani yang luas lahannya di bawah rata-rata ($\leq 0,24$ ha)

1 = untuk petani yang luas lahannya di atas rata-rata ($> 0,24$ ha)

X_4 = Pendidikan

X_5 = *Dummy* pendapatan

0 = untuk pendapatan di bawah rata-rata (\leq Rp. 9.377.675)

1 = untuk pendapatan di atas rata-rata ($>$ Rp. 9.377.675)

X_6 = *Dummy* status pengasaan lahan

0 = untuk status penguasaan lahan penyewa dan penyakap

1 = untuk status penguasaan lahan pemilik penggarap

X_7 = Prosedur

X_8 = Frekuensi bimbingan

X_9 = Cara penyampaian

X_{10} = Manfaat bimbingan

X_{11} = Jaminan pasar

X_{12} = Harga Produksi

a = Konstan

β = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas

U_i = Variabel gangguan

Pengujian Parameter

1. Uji G

Uji G adalah uji seluruh model yaitu apakah semua parameter dapat

dimasukkan ke dalam model dengan melihat $-2 \log$ likelihoodnya. Hipotesis yang digunakan dalam uji G adalah sebagai berikut :

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0 \rightarrow$ faktor eksternal dan internal tidak mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra atau tidak bermitra pada usahatani cabai merah keriting.

H_a : sekurang-kurangnya terdapat satu $\beta_j \neq 0 \rightarrow$ faktor eksternal dan internal berpengaruh terhadap keputusan petani untuk bermitra atau tidak bermitra pada usahatani cabai merah keriting.

Statistik yang digunakan adalah :

$$G = -2 \ln \left[\frac{\text{likelihood}(\text{Model A})}{\text{likelihood}(\text{Model B})} \right]$$

Model A : model yang terdiri dari seluruh model variabel

Model B : model yang hanya terdiri dari konstanta saja

G didistribusikan Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \sim \chi^2_p$. H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p}$; α = tingkat signifikansi.

Jika H_0 ditolak, artinya model A signifikan pada tingkat signifikansi α .

2. Uji Wald

Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi koefisien logistik yang dilakukan dengan cara membandingkan atau melihat besarnya *wald* yang diperoleh dari regresi logistik dengan tabel *Chi Square* pada derajat bebas 1.

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$W_j = \left[\frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right] \quad ; j = 0, 1, 2, \dots$$

H_0 ditolak jika $W_j > \chi^2_{\alpha, 1}$; dengan α adalah tingkat signifikansi yang dipilih.

Bila H_0 ditolak artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi α .

3. Korelasi Parsial (R)

Statistik yang digunakan untuk melihat kontribusi masing-masing variabel adalah korelasi parsial (*Partial Corelation*=R) antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas. Korelasi parsial dapat ditentukan dengan rumus :

$$R = \sqrt{\left(\frac{\text{WaldStatistik} - 2K}{-2LL_{(0)}} \right)}$$

Dimana :

R = Koefisien Korelasi Parsial

K = Banyaknya Variabel Bebas

$LL_{(0)}$ = Likelihood yang didasarkan pada Model Tanpa Memasukkan Variabel Bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel. Karakteristik petani sampel berguna untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani. Karakteristik petani cabai merah keriting dapat dilihat berdasarkan tingkat umur, pendidikan, pengalaman usaha tani dan luas lahan garapan.. Keempat faktor tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran

tentang petani cabai merah keriting baik yang bermitra maupun tidak bermitra.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa baik petani bermitra maupun tidak bermitra mayoritas (lebih dari 85%) berada pada usia produktif yaitu berkisar antara 19-57 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik petani mampu bekerja pada usahatani yang dijalankan dan diharapkan akan memperoleh hasil yang tinggi. Petani cabai merah keriting lebih banyak yang mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SLTA yaitu sebanyak 50% untuk petani bermitra dan 45% untuk petani tidak bermitra. Keadaan akan mempengaruhi kemampuan menyerap teknologi atau informasi yang disampaikan kelompok tani maupun penyuluh.

Pengalaman usahatani petani cabai merah keriting berbeda-beda, mulai dari 0,5 hingga 15 tahun. Lebih dari 50% petani cabai merah keriting mempunyai pengalaman berusahatani kurang dari 5 tahun. Meskipun demikian ada 10% petani bermitra yang sudah berpengalaman lebih dari 11 tahun. Adanya pengalaman petani yang cukup lama, akan mendukung keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya.

Luas lahan yang dimiliki petani cabai merah keriting terbesar berada pada kisaran 0,16-0,3 hektar, yaitu 44% untuk petani bermitra dan 55% petani tidak bermitra. Hal ini akan berpengaruh pada biaya produksi dan akan menentukan banyaknya produksi serta tingkat pendapatan yang akan diterima petani.

Tabel 1. Karakteristik Petani Cabai Merah Keriting di Kecamatan Pakem Tahun 2006

Uraian	Bermitra		Tidak Bermitra	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Umur (th)				
19-31	7	14	4	20
32-44	18	36	3	15
45-57	20	40	10	50
≥58	5	10	3	15
Pendidikan				
SD	8	16	2	10
SLTP	13	26	6	30
SLTA	25	50	9	45
PT	4	8	3	15
Pengalaman UT (th)				
≤5	32	64	14	70
6- 10	13	26	6	30
≥11	5	10	-	-
Luas Lahan (ha)				
≤0,15	17	34	8	40
0,16-0,3	22	44	11	55
0,31-0,4	6	12	1	5
≥0,41	5	10	-	-

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani... (Nur Rahmawati)

Kemitraan Usahatani Cabai Merah Keriting. Kemitraan di kecamatan Pakem mulai ada sejak tahun 1993. Awal mula berdirinya kemitraan ini berasal dari gagasan beberapa kelompok tani yang dilatarbelakangi oleh adanya permintaan cabai merah keriting yang relatif tinggi sedangkan ketersediaan barangnya (cabai) terbatas. Dengan adanya sistem kemitraan diharapkan cabai merah keriting yang tersebar di beberapa petani akan terkumpul sehingga memudahkan bagi pasar yang menginginkan pasokan cabai merah keriting secara kontinyu. Selain itu, berdirinya kemitraan ini juga disebabkan oleh banyaknya petani yang tertipu akibat ulah tengkulak. Penipuan ini terjadi dalam bentuk penipuan harga jual cabai merah keriting maupun kecurangan dalam penimbangan.

Sampai saat ini belum ada suatu lembaga yang menangani kemitraan secara resmi, akibatnya kemitraan di daerah ini belum terdapat suatu ikatan atau perjanjian secara tertulis antara pengurus maupun anggotanya.

Pihak yang terlibat dalam kemitraan pada usahatani cabai merah keriting di kecamatan Pakem yaitu Dinas Pertanian (BPP), kelompok tani dan petani. Pola kerjasama yang dilakukan antara petani dengan kelompok tani sangat sederhana, karena belum ada ikatan kontrak atau perjanjian. Petani dikatakan sebagai petani bermitra apabila menjual hasil panennya pada kelompok tani.

Adapun tujuan dari kemitraan ini adalah :

- a. Membangun hubungan kemitraan usaha antara kelompok tani dan petani mitra dengan prinsip saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan
- b. Untuk meningkatkan produksi dan kualitas cabai merah keriting yang berdaya saing tinggi agar memperoleh harga yang lebih tinggi.
- c. Meningkatkan pendapatan petani cabai merah keriting secara intensif dan berkelanjutan.
- d. Memberikan jaminan pasar dan harga terhadap hasil produksi cabai merah keriting petani bermitra.
- e. Menciptakan lapangan kerja baru di pedesaan.

Petani bermitra mempunyai hak untuk memperoleh pinjaman modal dari kelompok tani. Kelompok tani memperoleh penguatan dana dari Dinas Pertanian, dengan alasan persyaratan yang diberikan dari Dinas Pertanian mudah, tanpa agunan dan suku bunga ringan jika dibandingkan dengan pinjaman dari instansi atau lembaga lainnya. Bunga pinjaman yang diberikan Dinas Pertanian sebesar 6% per tahun sedangkan bunga yang diberikan dari kelompok tani ke petani sebesar 12% per tahun atau 6% per musim tanam. Bunga yang dikembalikan ke Dinas Pertanian sebesar 6% dan 6% sisanya untuk kas kelompok tani. Pinjaman ini diangsur dua kali dalam setahun yaitu dibayar pada bulan ke 7 dan 12. Kas kelompok tani selain diperoleh dari bunga pinjaman yang dibayarkan petani, juga diperoleh dari *fee* pembelian cabai merah keriting.

Bagi anggota kelompok tani yang bermitra mendapatkan pinjaman benih dan pengembaliannya dibayar setelah petani mempunyai uang. Pinjaman benih ini tidak sedikitpun dipungut bunga. Penjualan untuk petani bermitra dilakukan pada hari Selasa dan Sabtu, dan pembayarannya dilakukan pada saat menjual cabai merah keriting hari berikutnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengikuti Kemitraan. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh nilai $-2LL$ sebesar 52,763 dan nilai X^2_{tabel} sebesar 2,701, maka nilai $-2LL$ lebih besar daripada X^2_{tabel} sehingga H_0 ditolak dan parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10% yang berarti semua variabel dapat dimasukkan kedalam model (sekurang-kurangnya terdapat 1 $B_j \neq 0$).

Berdasarkan hasil analisis *logit* dapat diketahui bahwa penilaian tentang

keseluruhan modal regresi dapat dilihat dari nilai $-2 \log$ *likelihood*-nya dimana jika terjadi penurunan dalam nilai $-2 \log$ *likelihood* ($-2LL$) pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama maka dapat disimpulkan model kedua dari model regresi lebih baik daripada model pertama. Berdasarkan hasil perhitungan analisis nilai $-2LL$ blok pertama (blok Number = 0) sebesar 83,758 sedangkan nilai $-2LL$ blok kedua (blok number = 1) sebesar 52,763, maka model regresi kedua lebih baik dalam memprediksi pola kemitraan.

Tabel 2. Analisis Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah Keriting dalam kemitraan di Kecamatan Pakem Tahun 2006

Variabel	Koefisien Variabel	Eks (B)	Tingkat Signifikansi	Wald
Umur (X_1)	-0,210	0,811	0,480	0,500
Pengalaman usahatani (X_2)	0,683	1,981	0,397	0,719
Luas lahan garapan (X_3)	1,059	2,883	0,309	1,035
Pendidikan (X_4)	-0,405	0,667	0,349	0,876
Pendapatan (X_5)	0,082	1,086	0,938	0,006
Status Penguasaan lahan (X_6)	1,431*	4,184	0,081	3,042
Prosedur (X_7)	0,458	1,581	0,606	0,266
Frekuensi bimbingan (X_8)	-0,761	0,467	0,382	0,766
Cara penyampaian (X_9)	0,021	1,022	0,980	0,001
Manfaat (X_{10})	0,614	1,848	0,478	0,504
Jaminan pasar (X_{11})	1,591*	4,910	0,059	3,553
Harga produksi (X_{12})	-0,003*	0,997	0,009	6,731
Konstanta	31,559	5,081	0,027	4,865
-2LL untuk Number = 0		83,758		
-2LL untuk Number = 1		52,763		
X^2_{tabel}	2,701			

Keterangan : *Signifikan $\alpha = 10\%$

a. Status penguasaan lahan (X_6)

Menurut hasil analisis variabel status penguasaan lahan mempunyai tingkat signifikansi 0,081. Artinya faktor status penguasaan lahan menyebabkan perbedaan keputusan bermitra. Semakin banyak petani dengan status penguasaan lahan pemilik penggarap maka semakin tinggi pula tingkat keputusan untuk bermitra. Petani yang mengikuti kemitraan, tidak perlu khawatir untuk menanggung kerugian karena lahan yang digunakan merupakan lahan milik sendiri.

b. Jaminan Pasar (X_{11})

Berdasarkan hasil analisis variabel jaminan pasar signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10%. Variabel jaminan pasar mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,059 yang mendekati 0,1. Artinya variabel ini berpengaruh terhadap tingkat keputusan untuk mengikuti kemitraan yaitu setiap peningkatan jaminan pasar atau adanya kemudahan dalam penjualan cabai merah keriting akan meningkatkan minat petani untuk mengikuti pola kemitraan dengan kelompok tani.

Hal ini menunjukkan bahwa jaminan pasar menjadi salah satu indikator mengikuti kemitraan. Semakin tinggi tingkat jaminan pasar maka petani akan lebih banyak mengikuti kemitraan, sebaliknya bila jaminan pasar rendah maka petani akan lebih memilih menjual hasil produksinya di luar kelompok tani (pasar).

c. Harga produksi (X_{12})

Harga produksi berpengaruh signifikan terhadap kemitraan. Variabel harga produksi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,009 yang mendekati 0,1. Artinya faktor harga produksi

menyebabkan perbedaan keputusan bermitra. Semakin tinggi harga produksi semakin tinggi pula tingkat kesadaran petani cabai merah keriting untuk bermitra. Akan tetapi pada kenyatannya harga produksi petani bermitra lebih kecil, tetapi keputusan petani cabai merah keriting dalam kemitraan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya harga produksi tidak menjamin petani untuk mengikuti kemitraan. Ada kepastian harga menyebabkan tidak perlu terjadi tawar-menawar harga sehingga kadang-kadang harga menjadi lebih rendah dari harga pasar.

Faktor umur dalam penelitian ini tidak signifikan, artinya faktor umur tidak mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra. Hal ini disebabkan karena petani cabai merah keriting baik bermitra maupun tidak bermitra sama-sama berada pada kisaran usia 45-57 tahun. Semakin tinggi umur petani maka semakin besar petani untuk bermitra. Akan tetapi pada kenyatannya nilai koefisien variabel dapat diketahui bahwa antara faktor umur dengan keputusan bermitra adalah lemah atau negatif, yaitu semakin tinggi umur petani maka keputusan petani cabai merah keriting dalam kemitraan semakin kurang. Hal ini berarti bahwa petani dengan umur yang lebih tua akan lebih sulit untuk mengikuti kemitraan, dengan alasan yaitu malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan dalam kemitraan yang ada.

Pengalaman usahatani memberikan gambaran mengenai lamanya berusahatani cabai merah keriting dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatannya. Berdasarkan tabel 24 diketahui bahwa variabel pengalaman usahatani tidak signifikan pada level signifikansi 10%. Hal ini disebabkan pengalaman usahatani antara petani

bermitra dan tidak bermitra hampir sama sehingga pengalaman petani dalam berusahatani tidak terlalu berpengaruh terhadap pola kemitraan.

Luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemitraan, artinya faktor luas lahan tidak menyebabkan perbedaan keputusan untuk bermitra. Dari tabel 18 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani baik petani bermitra maupun tidak bermitra mengelola luas lahan garapan antara kurang dari 0,15-0,3 hektar, sehingga tidak diperoleh pengaruh luas lahan terhadap keputusan bermitra.

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemitraan. Hal ini dapat dilihat pada tabel analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bermitra, bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan pada level signifikansi 10%. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan petani bermitra dan tidak bermitra rata-rata sama yaitu pada tingkat SLTA atau mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan pendidikan yang lebih tinggi seharusnya petani lebih memahami peran kemitraan dan memilih bergabung dengan kemitraan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah keputusan petani dalam mengikuti kemitraan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan mempunyai cara pikir yang berorientasi luas artinya setiap ada teknologi maupun informasi baru yang diterima tentang usahatani cabai merah keriting petani akan mempertimbangkan apakah teknologi atau informasi tersebut sesuai dengan keinginan untuk usahatani yang dilaksanakan.

Variabel pendapatan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemitraan. Dengan semakin tingginya pendapatan

petani diharapkan keikutsertaan petani dalam kemitraan tinggi. Pada kenyataannya pendapatan petani bermitra lebih kecil tetapi dalam pengambilan keputusan untuk bermitra tinggi. Hal ini terjadi karena dengan mengikuti kemitraan petani memperoleh jaminan pasar, pinjaman benih tanpa bunga dan kepastian harga, sehingga petani banyak tertarik dalam kemitraan.

Faktor prosedur dalam penelitian ini tidak signifikan, artinya faktor prosedur tidak mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra. Semakin mudah prosedur semakin besar minat petani untuk bermitra akan tetapi pada kenyataannya semakin mudah prosedur minat petani dalam kemitraan justru semakin berkurang. Hal ini karena petani tidak mau terikat dengan kemitraan, petani masih ingin bebas menjual hasil panennya. Penjualan yang dilakukan kelompok tani hanya pada hari Selasa dan Sabtu sehingga jika petani panen diluar hari Selasa dan Sabtu petani tetap akan menjual cabai sendiri ke pasar.

Frekuensi bimbingan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemitraan, artinya perbedaan frekuensi bimbingan tidak mempengaruhi keputusan petani untuk bermitra. Frekuensi bimbingan mempunyai hubungan yang lemah (negatif) dengan keputusan bermitra. Harapannya semakin sering frekuensi bimbingan semakin besar minat petani terhadap kemitraan. Akan tetapi pada kenyataannya semakin sering frekuensi bimbingan dilaksanakan maka keputusan petani dalam kemitraan semakin berkurang karena petani merasa ada titik kebosanan untuk mengikuti bimbingan teknis.

Cara penyampaian bimbingan berpengaruh tidak signifikan terhadap kemitraan. Faktor cara penyampaian

bimbingan tidak menyebabkan perbedaan keputusan bermitra, karena petani bermitra dan tidak bermitra menyatakan hal yang sama yaitu cara penyampaian bimbingan sangat menarik dan tidak monoton.

Manfaat bimbingan tidak signifikan terhadap tingkat keputusan bermitra pada level 10%. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan teknis yang memberikan manfaat baik, tidak menjamin petani untuk ikut bergabung dalam pola kemitraan. Manfaat yang diperoleh petani hanya sebatas teori bukan praktek, sehingga petani hanya dapat menyerap teori tetapi belum bisa menerapkannya. Selain itu manfaat bimbingan tidak signifikan disebabkan juga karena skor antara petani bermitra dan tidak bermitra sama.

KESIMPULAN

Keuntungan yang diperoleh petani bermitra dalam mengikuti kemitraan dengan BPP dan kelompok tani yaitu adanya jaminan pasar, kepastian harga, pemberian pinjaman modal usahatani berupa benih dan adanya bimbingan teknis. Namun kemitraan ini ada pula nilai kurangnya yaitu pengelolaan kelompok tani yang belum optimal, masih adanya tambahan harga untuk penjualan cabai sebesar Rp100/kg, dan belum adanya pemberian bantuan modal usahatani seperti benih yang diberikan secara cuma-cuma dari kelompok tani.

Faktor status penguasaan lahan, jaminan pasar, harga produksi berpengaruh secara nyata terhadap keputusan bermitra. Sedangkan faktor umur, pengalaman usahatani, luas lahan garapan, pendidikan, pendapatan, prosedur, frekuensi bimbingan, cara penyampaian, dan manfaat bimbingan,

berpengaruh tidak signifikan terhadap perbedaan keputusan bermitra.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2006. *Kabupaten Sleman dalam Angka*. BPS, Yogyakarta.
- Fahmi, D.A. 2005. *Studi Komparatif Perilaku Bisnis Petani Cabai Kemitraan & Non Kemitraan Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Skripsi. Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta.
- <http://www.Google.Com.CabaiMerah> (Online). Diakses 25 Februari 2007.
- Ja'afar, M. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi & Strategi*. Pustaka Niran Harapan, Jakarta.
- Kismantoroadji, T. 2005. *Pemberdayaan Petani Sayuran melalui Kemitraan, Suatu kasus di Kabupaten Bandung, Cianjur dan Sukabumi, Jawa Barat*. Prosiding Seminar Nasional Realita dan Prospek Pengembangan Agribisnis di Indonesia, Kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan PERHEPI Wilayah Jawa
- Kurnianto. 2004. *Program Kemitraan Petani Kentang di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Fakultas Pertanian UMY, Yogyakarta.
- Nazir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Rukmana, A. 1994. *Budidaya Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius. Yogyakarta
- Santika, A. 2002. *Agribisnis Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Semangun, H. 1999. *Kemitraan Usaha Sebagai Strategi Pemasaran*. Balitbang Departemen Pertanian, Jakarta.

Setiadi. 1999. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sumardjo. dkk. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya, Jakarta.